

IMPLEMENTASI SEMIOTIKA BAHASA GAUL PADA KONTEN TIKTOK *MINBITE* DALAM PEMBELAJARAN PUISI KONTEMPORER

FIGO RIMBA FATIKA, EVI CHAMALAH
Universitas Islam Sultan Agung

figofatika10@std.unissula.ac.id chamalah@unissula.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena penggunaan bahasa gaul yang dinamis dan kaya makna dalam konten TikTok *Minbite*, sebuah platform media sosial yang digandrungi oleh generasi muda, melalui lensa semiotika Roland Barthes untuk mengungkap lapisan-lapisan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung di dalamnya, serta mengeksplorasi potensi implementasinya dalam pembelajaran puisi kontemporer sebagai upaya untuk menjembatani kesenjangan antara budaya populer dan dunia sastra, sehingga menghasilkan sebuah buku puisi kontemporer yang diharapkan dapat menjadi media edukasi yang relevan dan menarik bagi siswa, dan semua kalangan dalam memahami dan mengapresiasi karya sastra.

Kata Kunci: Implementasi, semiotika, bahasa gaul, TikTok, puisi kontemporer

Abstracts

This study examines the phenomenon of the use of dynamic and meaningful slang in the content of TikTok Minbite, a social media platform popular with the younger generation, through the lens of Roland Barthes' semiotics to reveal the layers of denotative, connotative, and mythical meanings contained therein, and explores the potential for its implementation in contemporary poetry learning as an effort to bridge the gap between popular culture and the literary world, thus producing a contemporary poetry book that is expected to be a relevant and interesting educational media for students, and all groups in understanding and appreciating literary works.

Keywords: Implementation, semiotics, slang, TikTok, contemporary poetry

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker:

No 234.GT8.,35

Prefix DOI :

10.3483/

Argopuro.v1i1.800

Copyright : Author

Publishby : Argopuro



This work is licensed

under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

TikTok yang telah menjelma menjadi fenomena media sosial yang sangat populer terutama di kalangan remaja karena kemudahan dalam menciptakan konten video pendek yang kreatif yang didukung oleh beragam fitur menarik dan algoritma yang cerdas yang membuat platform ini begitu adiktif, telah menjadi wadah bagi generasi muda untuk mengekspresikan diri, berinteraksi dengan teman sebaya, serta menemukan konten yang relevan dengan minat mereka, di mana salah satu ciri khas kontennya adalah penggunaan bahasa gaul yang unik dan terus berkembang yang tidak hanya mencerminkan dinamika sosial budaya generasi muda tetapi juga mengandung makna yang kaya dan beragam, sehingga fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam mengingat bahwa bahasa gaul, yang sering kali dianggap sebagai penyimpangan dari bahasa baku, sebenarnya merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji karena

penggunaan bahasa gaul berfungsi sebagai penanda identitas sosial, sarana bagi generasi muda untuk mengekspresikan diri dengan lebih bebas dan kreatif, serta terus berkembang dan berubah seiring dengan perubahan zaman, yang menjadikan TikTok sebagai medium yang kaya akan tanda dan simbol yang menjadi objek kajian yang menarik untuk memahami bagaimana bahasa berkembang dan bertransformasi dalam masyarakat. Paparan media sosial mempengaruhi gaya bahasa remaja, yang mengarah pada penggunaan bahasa kreatif, adopsi jargon online, pengubahan ejaan, dan pengalihan kode, yang mencerminkan identitas dan emosi mereka dalam interaksi online (Separa & Gapasin, 2024). Akun TikTok *Minbite* merupakan salah satu akun yang cukup populer dan memiliki gaya yang khas. Konten-konten yang diunggah oleh akun ini seringkali memicu perbincangan dan menjadi viral di kalangan pengguna TikTok.

Bahasa berkembang mengikuti zaman walaupun penggunaan dan pemaknaannya sama. Bahasa juga digunakan untuk mencari informasi, tentunya mendapatkan informasi zaman sekarang lebih mudah melalui media sosial (Arizka, *et al.* 2020). Fenomena penggunaan bahasa gaul di TikTok telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya digital generasi muda. Platform ini menjadi inkubator bagi munculnya istilah-istilah baru yang unik dan cepat menyebar. TikTok berfungsi sebagai platform di mana beragam jenis slang berkembang, terutama dari Amerika Serikat, yang mendominasi penggunaan di antara penutur bahasa Inggris (Yuniar, *et al.* 2023). Bahasa gaul menjadi sarana bagi generasi muda untuk mengekspresikan diri dengan lebih bebas dan kreatif. Mereka dapat menggunakan bahasa gaul untuk menyampaikan perasaan, pikiran, dan pengalaman hidup dengan cara yang lebih unik dan personal (Aisyah 2022). Bahasa gaul terus berkembang dan berubah seiring dengan perubahan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda memiliki kreativitas yang tinggi dalam menciptakan kata-kata dan ungkapan baru. Bahasa gaul sering kali muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial dan budaya yang terjadi. Misalnya, munculnya istilah-istilah baru yang berkaitan dengan teknologi, fenomena sosial media, atau isu-isu sosial lainnya. Peserta didik sering mengadopsi kosakata baru yang diperkenalkan oleh pembuat konten populer, yang dapat menyebabkan perubahan signifikan dalam penggunaan bahasa sehari-hari mereka (Lisdawati, 2021). Bahasa gaul yang muncul hari ini mungkin sudah tidak relevan beberapa tahun kemudian, dan akan muncul lagi istilah-istilah baru yang lebih segar.

Kajian semiotika terhadap bahasa gaul pada konten *Minbite* memberikan peluang untuk mengidentifikasi pola-pola komunikasi yang khas dan makna-makna yang tersembunyi di balik penggunaan kata-kata tersebut. Selain itu penggunaan bahasa gaul pada konten TikTok *Minbite* menawarkan representasi budaya populer yang kental dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan gaya yang unik dan pesan-pesan yang disampaikan, akun *Minbite* dapat menjadi objek penelitian yang menarik untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan makna. Tanda di sini bukan hanya berupa kata-kata, tetapi juga gambar, simbol, gestur, atau apapun yang bisa menyampaikan suatu makna. Dengan kata lain, semiotika berusaha memahami bagaimana manusia menciptakan makna melalui berbagai sistem tanda (Nirmala, *et al.* 2021). Dalam konteks ini, teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes memberikan kerangka analisis yang berguna. Jika tanda tersebut membentuk sebuah sistem kode, maka secara sistematis informasi tersebut tersampaikan, atau pesan secara tertulis tersebut di setiap kegiatan dan perilaku manusia. Barthes mengemukakan bahwa tanda-tanda dalam bahasa, termasuk bahasa gaul, memiliki makna yang tidak hanya bersifat denotatif tetapi juga konotatif. Semiotika memiliki peran yang sangat penting dalam menganalisis tanda-tanda budaya. Setiap budaya memiliki kode-kode tertentu yang melekat pada tanda. Semiotika membantu kita mengungkap kode-kode ini dan memahami makna mendalam yang terkandung di dalamnya. Selain makna denotatif (makna harfiah), semiotika juga membantu kita memahami makna konotatif (makna tambahan) yang melekat pada suatu tanda. Misalnya, warna merah tidak hanya berarti warna, tetapi juga bisa

dikaitkan dengan cinta, bahaya, atau semangat. Semiotika menjelaskan bagaimana manusia menghasilkan makna melalui penggunaan tanda. Semiotika juga membantu kita memahami bagaimana orang lain menginterpretasikan tanda-tanda yang kita kirimkan (Ghiffari & Sabian, 2023). Oleh karena itu kajian semiotika terhadap bahasa gaul pada konten *Minbite* mengidentifikasi pola-pola komunikasi yang khas dan makna-makna yang tersembunyi di balik penggunaan kata-kata tersebut, yang kemudian dapat diadaptasi ke dalam pembelajaran sastra, salah satunya karya sastra kontemporer seperti puisi, yang sebagai salah satu bentuk ekspresi seni, memiliki kemampuan untuk merefleksikan kompleksitas kehidupan modern dan dalam beberapa dekade terakhir telah mengalami transformasi signifikan, mengadaptasi gaya bahasa yang lebih cair dan mendekati bahasa sehari-hari, sehingga penggunaan bahasa gaul dalam puisi kontemporer dapat memberikan nuansa yang segar dan berbeda, menjadi alat untuk mengeksplorasi tema-tema baru, memperluas cakupan pembaca, serta menghadirkan perspektif yang unik dan autentik, sekaligus menjadi jembatan antara sastra dan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kajian ini juga relevan untuk menggali bagaimana fenomena tersebut dapat diadaptasi ke dalam pembelajaran sastra, salah satunya karya sastra kontemporer seperti puisi. Puisi kontemporer, sebagai salah satu bentuk ekspresi seni, memiliki kemampuan untuk merefleksikan kompleksitas kehidupan modern. Dalam beberapa dekade terakhir, puisi telah mengalami transformasi signifikan, mengadaptasi gaya bahasa yang lebih cair dan mendekati bahasa sehari-hari. Puisi kontemporer menekankan fungsi komunikasi, sering menggabungkan elemen dari antarmuka digital dan media sosial (Zakharkiv, 2024). Penggunaan bahasa gaul dalam puisi kontemporer dapat memberikan nuansa yang segar dan berbeda. Bahasa gaul dapat menjadi alat untuk mengeksplorasi tema-tema baru, memperluas cakupan pembaca, serta menghadirkan perspektif yang unik dan autentik. Selain itu, bahasa gaul juga dapat menjadi jembatan antara sastra dan kehidupan sehari-hari, sehingga puisi menjadi lebih relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat luas. Implementasi dari analisis semiotika bahasa gaul dapat menjadi landasan dalam penyusunan buku puisi yang tidak hanya relevan secara linguistik, tetapi juga mampu menangkap semangat zaman generasi muda. Untuk menunjang proses pembelajaran yang berkualitas dibutuhkan bahan ajar yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan (Arsanti, *et al.* 2022). Melalui pendekatan ini, siswa dan juga seluruh kalangan luas tidak hanya diajak untuk memahami puisi sebagai bentuk seni, tetapi juga sebagai refleksi dari kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, buku puisi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang interaktif dan inspiratif. Dalam konteks global, fenomena bahasa gaul juga dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika globalisasi. Kemunculan istilah-istilah baru yang dipengaruhi oleh bahasa asing, budaya populer, dan teknologi mencerminkan interaksi antara lokalitas dan globalitas.

Penelitian mengenai semiotika ataupun bahasa gaul dalam media sosial seperti TikTok pernah dilakukan oleh beberapa peneliti berikut. Pertama, Penelitian milik Basri & Sari (2019) yang berjudul “Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Tari Remo (Ngremong)” menyatakan bahwa semiotik bertujuan untuk mencari produksi dan konsumsi makna yang ada pada tanda. Gerakan tari Remo diinterpretasikan tidak hanya sebagai ekspresi fisik, tetapi juga sebagai simbol yang merefleksikan nilai-nilai budaya, emosi, dan identitas masyarakat Jawa Timur. Tanda-tanda dalam tari Remo berfungsi dalam dua tingkatan makna: denotatif dan konotatif. Makna denotatif mengacu pada gerakan dan elemen visual yang tampak, sementara makna konotatif menyiratkan lapisan emosi, tradisi, dan konteks sosial yang lebih mendalam. Penelitian yang kedua, penelitian milik Tamara (2020) yang berjudul “Analisis Semiotika pada Poster UNICEF menggunakan Teori Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna yang terkandung dalam poster-poster UNICEF, yang seringkali sulit dipahami secara langsung oleh khalayak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak responden mengalami kesulitan dalam

menafsirkan pesan yang ingin disampaikan, dikarenakan dominasi gambar yang membuat mereka mengabaikan teks. Melalui analisis denotasi, konotasi, dan ideologi, penelitian ini berhasil menjelaskan bagaimana makna dapat dipahami secara lebih mendalam dan struktural. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman semiotika dalam menafsirkan karya seni visual dan komunikasi, serta menawarkan panduan bagi masyarakat untuk lebih kritis dalam membaca tanda dalam media. Penelitian ketiga penelitian milik Kevinia, *et al.* (2022) yang berjudul "Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Miracle in Cell No.7*" Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan interpretatif untuk menganalisis film *Miracle in Cell No. 7* dengan teori semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi analisis scene dengan mengidentifikasi tujuh adegan kunci yang menampilkan gerakan tubuh karakter Dodo Rozak. Setiap gerakan dianalisis untuk menemukan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku Dodo tidak hanya merepresentasikan makna langsung, tetapi juga menyimpan lapisan emosi dan simbolisme yang mendalam. Dengan demikian, penelitian ini mengungkapkan bagaimana komunikasi nonverbal dalam film dapat mencerminkan pengalaman dan perasaan kompleks seorang difabel, serta tantangan yang dihadapi dalam interaksi sosial. Penelitian keempat, penelitian milik Purba (2022) menganalisis video pendek yang diunggah oleh Bintang Emon di Instagram Reels yang berjudul "Jompo adalah kita" Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam video tersebut. Penelitian ini berfokus pada bagaimana konstruksi mitos tentang generasi Z sebagai generasi yang lemah dibentuk melalui tanda-tanda yang ada dalam video. Analisis denotatif dan konotatif mengungkapkan bahwa pemaknaan ini tidak hanya bersifat individual tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Penggunaan teori semiotika Barthes memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana makna dibentuk dan diterima dalam masyarakat.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan keempat penelitian sebelumnya, menggunakan teori dari Roland Barthes untuk menganalisis semiotika dalam bahasa gaul yang ditemukan pada konten TikTok *Minbite*, sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu penelitian tentang bahasa gaul yang dianalisis menggunakan teori semiotika lalu diimplementasikan ke dalam puisi kontemporer yang belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti mencoba menganalisis berbagai kategori bahasa gaul menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga macam yaitu (1) Bagaimana fungsi bahasa gaul dalam puisi kontemporer dapat menjadi refleksi zaman dan memberikan kebebasan ekspresi? (2) Bagaimana implementasi bahasa gaul memengaruhi minat dan motivasi belajar siswa? (3) Bagaimana model pembelajaran dan aktivitas praktis untuk mengintegrasikan bahasa gaul secara efektif dalam pembelajaran puisi kontemporer, sekaligus mengatasi tantangan yang mungkin timbul?. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam bidang semiotika dan sastra, tetapi juga menghasilkan produk kreatif yang memiliki nilai estetika dan edukatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis bahasa gaul dalam konten TikTok *Minbite*, pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam makna dan konteks penggunaan bahasa gaul dalam konten TikTok *Minbite*. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tapi lebih menekankan pada makna (Abdussamad, 2021). Desain penelitian yang baik akan memastikan bahwa penelitian dilakukan secara sistematis,

objektif, dan dapat diandalkan (Sugiyono, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam semiotika bahasa gaul yang digunakan dalam konten TikTok *Minbite* serta mengungkap bagaimana bahasa gaul tersebut berpotensi diimplementasikan dalam penyusunan buku puisi kontemporer. Desain penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang lebih kaya dan kompleks dari bahasa gaul dalam konteks budaya digital yang dinamis. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh konten TikTok *Minbite* yang menggunakan bahasa gaul. Sampel akan diambil secara purposive, yaitu dengan memilih konten yang dianggap paling representatif dan relevan dengan tujuan penelitian, seperti konten yang viral, konten yang sering dikomentari, dan konten yang menggunakan bahasa gaul yang unik. Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup berbagai elemen yang berkaitan dengan penggunaan bahasa gaul pada konten TikTok *Minbite*. Data diperoleh dari transkrip hasil analisis video pada konten TikTok *Minbite* yang mengandung makna dan simbol tertentu. Data penelitian primer adalah data-data utama yang didapatkan dari subjek penelitian secara langsung dari tangan pertama. Data primer ini berupa data-data yang otentik, objektif, dan reliabel, karena data tersebut akan digunakan sebagai dasar untuk memecahkan suatu permasalahan (Fattah, 2023). Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari akun TikTok *Minbite* yang menjadi sumber data utama untuk mengumpulkan video-video yang diunggah secara resmi. Data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh dari penelitian sebelumnya mengenai penggunaan bahasa gaul, semiotika, atau pembelajaran sastra dapat memberikan landasan teoritis dan metodologis yang kuat, serta buku puisi kontemporer. Penelitian ini menggunakan teknik lanjutan yakni simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap merupakan teknik pengambilan data yang memposisikan peneliti tidak terlibat dalam dialog atau percakapan dalam objek penelitian maupun yang menjadi subjek penelitian (Sudaryanto 2015). Selain itu, penelitian yang menggunakan teknik simak bebas libat cakap diterapkan dalam penelitian ini dikarenakan peneliti hanya berperan sebagai penyimak atau pemerhati tanpa terlibat dalam dialog atau percakapan. Selanjutnya, peneliti juga menerapkan teknik catat dalam pengumpulan data untuk memperoleh transkrip data. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik kualitatif deskriptif, yaitu dengan cara (1) Reduksi data (2) Penyajian data dan (3) Penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai penggunaan bahasa gaul dalam konten TikTok oleh akun *Minbite* menunjukkan bahwa terdapat 148 data dari berbagai kategori bahasa gaul yang digunakan. Pertama, istilah kreatif mendominasi dengan jumlah 35 data, diikuti oleh istilah serapan yang mencapai 41 data. Kategori slang juga cukup signifikan dengan 31 data, sementara bahasa prokem tercatat sebanyak 11 data. Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya penggunaan onomatope (6 data), pemendekan (5 data), akronim (4 data), singkatan (7 data), interjeksi (3 data), serta kombinasi slang dan interjeksi (4 data) dan prokem dan onomatope (1 data). Temuan ini semakin menggarisbawahi dinamika bahasa gaul yang terus berkembang di media sosial, khususnya di kalangan generasi muda, dengan berbagai inovasi linguistik yang muncul dan diadopsi dalam interaksi daring.

Tabel 1. Hasil Data Kategori Bahasa Gaul yang Ditemukan

No.	Kategori Bahasa Gaul	Jumlah Data	Rincian Data
1.	Kreatif	35	
2.	Kreatif Onomatope	6	

3.	Kreatif Interjeksi	3	
4.	Serapan	41	
5.	Pemendekan	5	
6.	Akronim	4	
7.	Singkatan	7	
8.	Slang	31	
9.	Slang Interjeksi	4	
10.	Prokem	11	
11.	Prokem Onomatope	1	
TOTAL		148 Data	

Berikut contoh analisis semiotika pada bahasa gaul yang ditemukan dalam akun TikTok *Minbite Bahasa Gaul “Lipstik godzila”*

Makna denotatif dari istilah “godzila” pada frasa tersebut secara harfiah merujuk pada karakter monster fiksi terkenal dari film Jepang, yang digambarkan sebagai makhluk raksasa. frasa “lipstik godzila” menggambarkan lipstik yang memiliki ukuran dan efek yang besar dan mencolok seperti cuplikan konten TikTok *Minbite*. Makna konotatifnya mencakup kesan bahwa lipstik ini memiliki warna yang mencolok dan daya tarik yang luar biasa, serta berukuran lebih besar dari lipstik biasa, memberikan hasil yang dramatis. Dalam konteks budaya, istilah “godzila” mencerminkan budaya pop yang mengaitkan ukuran besar dengan daya tarik dan perhatian, menunjukkan keberanian untuk mengekspresikan diri. Mitos ini menekankan pentingnya menonjol dalam dunia kecantikan, di mana penggunaan produk mencolok dapat meningkatkan kepercayaan diri dan daya tarik seseorang di mata orang

Fungsi bahasa gaul dalam puisi kontemporer

Puisi, sebagai manifestasi seni berbahasa, senantiasa berevolusi seiring dengan dinamika zaman dan perkembangan sosial-budaya masyarakatnya. Meskipun merupakan warisan budaya yang tak ternilai, pembelajaran puisi di era modern seringkali dihadapkan pada tantangan signifikan. Bahasa gaul yang digunakan dalam konten TikTok akun *Minbite* tidak sekadar kumpulan kata, melainkan sebuah sistem tanda yang kompleks, merekam dan merefleksikan realitas sosial kontemporer secara mendalam. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, setiap bahasa gaul memiliki tiga tingkatan makna yang esensial. Pada tingkat denotatif, bahasa gaul tersebut memiliki makna literal atau harfiah yang dapat diidentifikasi secara langsung. Misalnya, dalam konteks konten *Minbite*, frasa “*bucin*” secara denotatif merujuk pada “budak cinta”. Namun, pada tingkat konotatif, makna bahasa gaul ini menjadi lebih kaya, terbentuk dari asosiasi budaya dan pengalaman kolektif pengguna TikTok. Frasa “*bucin*” secara konotatif menyiratkan perilaku obsesif, pengorbanan berlebihan, atau bahkan kehilangan jati diri demi hubungan asmara. Makna ini terbentuk dari interaksi dan pemahaman bersama di komunitas daring. Lebih jauh lagi, pada tingkat mitos, bahasa gaul pada konten *Minbite* membangun narasi atau ideologi tertentu di kalangan remaja. Mitos “*bucin*” bisa merujuk pada ideologi bahwa cinta harus diungkapkan secara ekstrem, atau bisa juga menjadi bahan ejekan dan sindiran untuk perilaku yang dianggap berlebihan, membentuk tekanan atau norma sosial di kalangan mereka. Dengan demikian, bahasa gaul pada konten TikTok *Minbite* berfungsi sebagai cerminan autentik dari zaman ini, merekam tren gaya hidup, humor, dan bahkan isu-isu sosial yang relevan bagi generasi muda. Penggunaan bahasa gaul ini dalam puisi kontemporer juga merupakan sebuah eksperimen semiotis yang signifikan, memungkinkan penyair untuk berekspresi dengan kebebasan yang lebih besar. Penyair dapat melonggarkan ikatan bahasa baku, memanfaatkan makna konotatif dan mitos yang melekat pada bahasa gaul untuk

menyampaikan pesan yang lebih personal, langsung, dan otentik. Ini adalah bentuk inovasi yang memperluas batas-batas bahasa sastra tradisional, menjadikan puisi sebuah medium yang responsif dan inklusif bagi berbagai ekspresi linguistik yang mencerminkan denyut nadi masyarakat kontemporer.

Implementasi bahasa gaul pada pembelajaran puisi kontemporer

Implementasi bahasa gaul, yang bersumber dari analisis semiotika konten TikTok *Minbite*, memiliki dampak pedagogis yang signifikan terhadap minat dan motivasi belajar siswa dalam puisi, terutama melalui penyusunan dan pemanfaatan buku puisi kontemporer. Bagi siswa, bahasa gaul adalah "kode" komunikasi yang sangat mereka pahami dan gunakan setiap hari. Ketika mereka menemukan kode linguistik ini dalam puisi baik dalam analisis puisi yang sudah ada maupun dalam buku puisi kontemporer yang dihasilkan dari penelitian ini terjadi keterhubungan semiotis yang instan dan kuat. Puisi tidak lagi menjadi subjek yang asing atau intimidatif, melainkan terasa relevan dan akrab dengan kehidupan sehari-hari mereka. Buku puisi kontemporer yang dikembangkan dari analisis semiotika bahasa gaul *Minbite*, dengan desain visual dan gaya bahasa yang akrab, berfungsi sebagai "luaran buku" yang menarik dan memicu rasa ingin tahu. Keberadaan buku ini, yang secara langsung mencerminkan tren dan bahasa yang mereka gunakan dari platform populer seperti TikTok, secara signifikan meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk membaca, mengapresiasi, dan bahkan menginterpretasikan puisi, lebih jauh lagi, pemanfaatan buku ini juga secara signifikan mengembangkan kreativitas dan ekspresi siswa dalam menulis puisi. Dengan model yang jelas dan kebebasan untuk bereksperimen dengan bahasa gaul yang otentik, siswa merasa lebih leluasa dalam menuangkan ide, perasaan, dan pengamatan mereka. Mereka belajar untuk berpikir kritis tentang bagaimana setiap pilihan kata gaul berfungsi sebagai tanda yang membentuk makna dan estetika puisi. Misalnya, mereka dapat mengeksplorasi bagaimana penempatan frasa gaul tertentu dapat menciptakan efek humor, ironi, atau bahkan kritik sosial yang mendalam. Proses ini juga melatih mereka untuk memahami konteks penggunaan bahasa yang tepat, menyadari kapan bahasa gaul efektif dan kapan bahasa baku lebih diperlukan, sehingga mendorong fleksibilitas dan keterampilan berbahasa yang lebih luas.

Model pembelajaran dan aktivitas praktis

Untuk mengintegrasikan bahasa gaul dari konten TikTok *Minbite* secara efektif dalam pembelajaran puisi kontemporer, diperlukan model pembelajaran dan aktivitas praktis yang strategis, sekaligus mampu mengatasi tantangan semiotis dan estetika yang mungkin timbul. Pertama, analisis puisi berbahasa gaul dapat dilakukan dengan menjadikan buku puisi kontemporer hasil pengembangan dari skripsi ini sebagai bahan ajar utama. Guru memandu siswa untuk tidak hanya mengidentifikasi bahasa gaul, tetapi juga menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitosnya, serta bagaimana tanda-tanda ini membentuk keseluruhan pesan puisi. Ini memungkinkan siswa untuk memahami puisi dari sudut pandang yang lebih kontekstual dan relevan dengan pengalaman mereka. Kedua, workshop menulis puisi dapat dirancang untuk mendorong siswa bereksperimen dengan bahasa gaul, terinspirasi dari gaya dan kosakata yang telah dianalisis dari *Minbite* TikTok dan contoh-contoh di buku puisi. Dalam kegiatan ini, siswa diajak memahami bahwa pilihan kata gaul harus memiliki tujuan artistik untuk menciptakan efek yang diinginkan, bukan sekadar tempelan. Mereka dapat bereksperimen dengan struktur dan diksi yang lebih bebas, asalkan tetap memperhatikan pesan yang ingin disampaikan. Ketiga, diskusi kritis menjadi esensial untuk membahas efek semiotis, batasan, dan potensi penggunaan bahasa gaul, termasuk perbandingan dengan puisi berbahasa baku untuk menyoroti perbedaan estetika dan penerimaan makna oleh audiens yang berbeda. Diskusi ini juga dapat mencakup bagaimana sebuah tanda bahasa gaul mungkin memiliki umur yang pendek dan bagaimana itu memengaruhi "keabadian" puisi. Terakhir, proyek kolaboratif

seperti pembuatan "antologi puisi kelas" (baik digital maupun fisik) dengan puisi berbahasa gaul, lengkap dengan desain sampul yang mencerminkan estetika kontemporer dan bahasa gaul, dapat menjadi puncak pembelajaran. Proyek ini melatih siswa untuk melihat puisi sebagai produk semiotis total, di mana setiap elemen dari teks hingga visual berkontribusi pada penyampaian makna, sejalan dengan pemahaman mereka akan "luaran buku puisi". Tantangan seperti ambiguitas makna bahasa gaul yang cepat berubah dapat diatasi dengan bimbingan guru dalam memberikan konteks jelas dan membandingkan penggunaan bahasa gaul dalam konteks berbeda. Guru juga berperan membimbing siswa dalam menjaga kekayaan simbolik dan estetika puisi, memastikan penggunaan bahasa gaul memperkaya, bukan mengurangi, nilai artistik karya.

Pengembangan Kreativitas dan Ekspresi

Pendekatan ini secara signifikan membebaskan siswa dari "blokir kreativitas" yang sering muncul akibat kekhawatiran akan tata bahasa baku atau aturan sastra yang rumit. Dengan izin untuk bereksperimen menggunakan bahasa gaul (yang telah mereka pahami lapis semiotisnya dari analisis konten *Minbite*), siswa merasa lebih leluasa dan otentik dalam mengekspresikan ide, perasaan, dan pengamatan mereka. Mereka tidak lagi takut salah, melainkan berani mencoba berbagai diksi dan sintaksis yang mencerminkan "suara" pribadi mereka. Misalnya, dalam lokakarya menulis puisi, siswa mampu menciptakan karya yang lebih spontan dan orisinal ketika didorong untuk menggunakan bahasa gaul yang relevan dengan pengalaman mereka. Proses ini juga melatih mereka untuk berpikir secara kritis tentang pilihan kata—bagaimana sebuah kata gaul tertentu, dengan makna konotatif atau mitosnya, dapat secara efektif menyampaikan pesan atau menciptakan efek puitis yang diinginkan. Hasilnya adalah puisi yang tidak hanya unik secara linguistik, tetapi juga kaya akan ekspresi personal dan kontekstual. Ini juga melatih siswa untuk memahami perbedaan konteks penggunaan bahasa, kapan bahasa gaul efektif untuk ekspresi tertentu dan kapan bahasa baku lebih diperlukan.

Mengintegrasikan bahasa gaul dari konten TikTok *Minbite* menjadikan pembelajaran puisi terasa sangat kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Puisi tidak lagi menjadi subjek yang terisolasi dalam buku teks lama, melainkan menjadi bagian hidup yang mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang sedang mereka alami. Siswa dapat melihat bagaimana seni berbahasa dapat menjadi alat untuk merekam, merenungkan, dan bahkan mengkritisi fenomena di sekitar mereka, termasuk tren di media sosial. Hal ini membantu siswa menyadari bahwa sastra bukanlah sesuatu yang statis, melainkan entitas yang adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman. Pemahaman ini memperkuat peran puisi sebagai cerminan masyarakat dan alat ekspresi yang dinamis, bukan hanya sebagai materi ujian. Relevansi ini tidak hanya terbatas pada pemahaman teks, tetapi juga pada pengembangan keterampilan analisis kritis mereka terhadap bahasa dan media yang mereka konsumsi setiap hari. Mereka belajar untuk membaca "tanda-tanda" di sekitar mereka, baik di dalam puisi maupun dalam konten digital populer.

PENUTUP

Novel *Pada Sebuah Kapal* merupakan karya NH Dini, penulis wanita Indonesia yang mampu menerjemahkan ide-ide feminisme ke dalam karya sastra dengan sangat baik. Novel *Pada Sebuah Kapal* menceritakan tentang kehidupan seorang perempuan bernama Sri dengan kisah romansanya yang begitu pelik. Sri adalah perempuan muda asal kota Semarang yang merantai ke Ibu Kota dengan harapan dapat memulai karirnya sebagai pramugari, namun harapan itu sirna setelah ia diketahui mengidap penyakit paru-paru. Tak pantang menyerah Sri memutuskan untuk menjadi penyiar radio di salah satu stasiun radio di Jakarta. Selama tinggal disana Sri bertemu dengan teman perempuannya, yakni Narti. Kehidupan tokoh perempuan dalam novel *Pada Sebuah Kapal* mengalami perlakuan tidak adil dikarenakan mereka adalah perempuan. Beberapa tokoh laki-laki membandingkan fisik tokoh perempuan, merendahkan

hobi sebagai penari, bahkan anggota keluarga sendiri turut mengomentari pekerjaan perempuan yang dianggap berbahaya. Selain itu, tokoh perempuan mengalami diskriminasi di lingkungan pekerjaan, seperti disindir dan dijauhi karena berita yang belum tentu benar. Bentuk diskriminasi gender yang dialami tokoh perempuan menimbulkan rasa rendah diri, takut dengan anggapan orang lain, kesulitan dalam mengungkapkan pendapat, dan tersingkirkan dari lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad Zuchri (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar, CV Syakir Media Press. https://books.google.co.id/books/about/Metode_Penelitian_Kualitatif.html?id=JtKREA-AAQBAJ&redir_esc=y.
- Aisyah, S. (2022). *An analysis of slang words used in social media*. *JournEEL (Journal of English Education and Literature)*, 4(2), 52-58. <https://doi.org/10.51836/journeel.v4i2.354>
- Arizka, R., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2020). *PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA PADA VLOG YOUTUBE GOFAR HILMAN SESI æNGOBAMæNGOBROL BARENG MUSISI*. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/12357>
- Arsanti, M., Wardani, O. P., Zulaeha, I., Subyantoro, S., Setyaningsih, N. H., & Hasanudin, C. (2022). *Kebutuhan Pengembangan Buku Ajar Analisis Kesalahan Berbahasa berdasarkan Kompetensi Abad 21*. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 9(1), 41-50. <https://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE/article/view/2242/pdf>
- Basri, S., & Sari, E. (2019). *Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Tari Remo (Ngremong)*. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 2(1), 55-69. <https://doi.org/10.26740/geter.v2n1.p55-69>
- Ekaterina, V., Zakharkiv. (2024). 1. *Interfaces of Contemporary Poetry: Turn-taking and Multiple Addressing*. *Слово.ру: балтийский акцент*, doi: 10.5922/2225-5346-2024-2-6 https://journals.kantiana.ru/upload/iblock/755/7_98-111.pdf
- Fattah., A., N. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. CV. Harfa Creative. <http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku%20metode%20penelitian%20kualitatif.Abdul%20Fattah.pdf>
- Ghiffari, A., & Sabian, N. A. (2023). *ANALISA MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM PUISI PENDEKATAN SEMIOTIKA*. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 1(1), 35-39.
- Ida, Lisdawati. (2021). 9. *Language Style and Register Used by Famous Content Creators in Tiktok Application*. *Ideas: Journal on English Language and Learning, Linguistics and Literature*, <https://doi.org/10.24256/ideas.v9i2.2192>.
- Kevinia, C., Aulia, S., & Astari, T. (2022). *Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No. 7 Versi Indonesia*. *Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38-43. <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>
- Lenis, Aislinn, C., Separa., Anna, Ruby, P., Gapasin. (2024). 8. *Modes and meanings of language use in social media*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-443-28804-3.00006-5>
- Nirmala, A. F., Chamalah, E., & Setiana, L. N. (2021). *ANALISIS SEMIOTIK FILM PENDEK æJOGO TONGGOæ DI YOUTUBE CHANNEL KOMINFO JATENG*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 58-70. <http://dx.doi.org/10.30659/jpbi.9.1.58-70>
- Purba, D. O. (2022). *Analisis Konten Video Pendek Instagram Reels Bintang Emon 'Jompo adalah kita'*. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 8(2), 59-74. <https://doi.org/10.32509/dinamika.v8i2.4063>
- Sugiyono (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Penerbit Alfabeta. <https://anyflip.com/xobw/rfpq/basic>

- Sudaryanto, D. P. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis Bahasa [Method and technique of language study]*. <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=283008>
- Tamara, J. (2020). *Kajian Semiotika Roland Barthes pada Poster Unicef*. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 726-733. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i2.403>